

STUDI PERANCANGAN KOREOGRAFI ANAK MELALUI REVITALISASI SENI TRADISIONAL *REOG* “KALOKA”

Trie Wahyuni dan Ni Nyoman Seriati

Kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat perwujudannya menyangkut permasalahan pokok tentang kehidupan yaitu ritual, yang di selama ini mencemaskan bagi kelangsungan hidup seni tradisi rakyat. Banyak seniman dan pemerhati seni pertunjukan *cancut tali wanda* mengadakan pembaharuan agar kesenian yang digelutinya tidak tergilas arus modernisasi yang menghilangkan ciri khas dari kesenian rakyat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman estetis bagi komunitas seni *reog* “Kaloka”, menumbuhkan kemampuan mengapresiasi seni kerakyatan, dan mengembangkan bentuk perancangan koreografi anak melalui revitalisasi seni tradisional kerakyatan *reog* “KALOKA”, dengan harapan perubahan yang terjadi dapat diterima masyarakat pendukungnya .

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Suro Kemadang Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta, pada Mei 2008 sampai dengan Desember 2008 dengan menggunakan pendekatan *classroom action research* yang tidak harus dilakukan dalam kelas tetapi pada jam kegiatan latihan rutin. Subjek penelitian ini adalah sumber-sumber primer yang terdiri atas para pelaku kesenian *reog* “Kaloka”, pimpinan paguyuban *reog* “Kaloka”, pelatih, dan para pemain *reog* “Kaloka”. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan terbagi dalam dua siklus. Siklus I, peneliti melakukan kegiatan perancangan dengan melaksanakan proses penggarapan koreografi anak melalui penjelajahan, merespon, merasakan, mengamati, bentuk revitalisasi penyajian *reog* “Kaloka”, dan menggabungkan elemen estetis komposisi tari yang disampaikan kepada kedua pelatih. Siklus II, menindak lanjuti dari hasil penjelajahan, merespon, merasakan, mengamati, bentuk revitalisasi penyajian *reog* “Kaloka”, dan menggabungkan elemen estetis komposisi tari yang telah disampaikan kepada pelatih, selanjutnya kedua pelatih memberikan materi dan pelatihan tari dari hasil perancangan kesenian rakyat *reog* Kaloka yang dipadukan dengan ekspresi gerak, irama, dan penjiwaan, serta penggunaan properti kuda kepaang kepada pemain *reog* “Kaloka” yang berusia sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah (SMP).

Tindakan pada siklus 1 sebanyak 6 kali pertemuan, dan siklus 2 sebanyak 8 kali pertemuan. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan, ketua paguyuban *reog* “Kaloka” bertindak sebagai pengendang dan kolaborator, dua mahasiswa sebagai pelatih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk rancangan koreografi anak melalui revitalisasi seni tradisional kerakyatan *reog* “Kaloka” terdiri atas sebelas motif gerak pokok a) Jalan *napak* satu *menthangan nekuk*; b) Jalan *mipil* ke depan, gerak bahu 2; c) Jalan membuat formasi, *jengkeng*, *pacak gulu coglekan*; d) *Sembahan*, kepala *coglekan* kanan kiri; e) Berdiri, jalan *mipil gedrug-gedrug* kaki; f) Gerak *awe- awe*; g) Maju serempak *ngracik* membuat pola lantai garis lurus gerak bahu diikuti dengan teriakan “*ya..ya..yaaa..*”; h) Jalan di tempat, membuat formasi *jengkeng* kuda diletakkan dengan posisi berdiri (berdampingan), panggulan; i) Gerak di tempat, duduk melingkar sambil bertepuk tangan memberikan semangat. Gerak di tempat berhadapan *dolanan asto*, gerak di tempat *lonthangan*; j) Ambil kuda bersama-sama, gerak *gedrug-gedrug*; k) Jalan *mipil* (dua tangan memegang kuda) membentuk formasi 4 baris, jalan ke depan serempak dengan variasi gerak bahu, mundur serempak dengan variasi gerak bahu, setiap gerak bahu diikuti teriakan “*ya..ya..yaaa*”. Jalan *mipil* membentuk lingkaran besar, berbaris. Gerakan yang dilakukan sudah disesuaikan dengan karakteristik gerak anak usia SD dan SMP, yang menyukai gerak-gerak heroik, mengandung keberanian, dalam wujud gerak serempak bagaikan prajurit berkuda.

Kata kunci: perancangan, koreografi anak, revitalisasi, kesenian tradisional kerakyatan.

FBS, 2008 (PEND. SENI TARI)